# PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS TERHADAP OBYEK WISATA MAEROKOCO)

Nurul Fatimah
Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes

**Abstract**

The Cultural Tourism were one of the Tourism kinds. The number of cultural Tourism increased every years in many cities in Indonesia. One of them is Puri Maerokoco in Semarang. Maerokoco as miniature of Central Java Province, on there contains representated of every district or area in Central Java. The Problem of this research were to take inventory the bad condition, the problem to manage and how to solve those problem of cultural tourism (Maerokoco). Data collecting technique were doing by observation, documentation and interview. To analyzing data were doing by description technique. The result of the research indicated that Maerokoco, have no many good management. It was cause many problems such as, the manager of PRPP, the guardian of "anjungan", district of government and province government.Exept them, cleanness, security tidiness,and the most important was how to attract much visited with variatif promotion doing.

**Key words**: To develop, to manage, the cultural tourism of Maerokoco

## PENDAHULUAN

Tahun Kunjungan Indonesia 1991 merupakan usaha pemerintah Indonesia bersama-sama seluruh masyarakat mengundang tamu mancanegara untuk mengunjungi Indonesia dengan berbagai acara penyambutan serta pelayanan yang telah dipersiapkan. sehingga Indonesia akan semakin dikenal sebagai negara tujuan pariwisata di berbagai negara dan akhirnya Indonesia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Dibandingkan negara-negara anggota ASEAN lainnya, Indonesia masih tertinggal dalam pengembangan pariwisata. James Spillane mengatakan bahwa dari 14,093 juta orang wisatawan asal ASEAN yang masuk ke Indonesia hanya 1,301 juta orang, sedangkan Thailand mencapai 4,231 juta orang dan Singapura mencapai 4,186 orang. Demikian pula dalam pemasukan dana, Indonesia tertinggal dari Singapura. Pada tahun 1991 pendapatan Indonesia dari sektor pariwisata hanya mencapai US$ 519,7 juta, sedangkan Singapura mencapai US$ 1.971 juta. Menurut James Spillane hal itu disebabkan pengelolalan pariwisata di Indonesia kurang profesional dan masyarakat Indonesia kesadaran pariwisatanya masih rendah (Suara Merdeka, 17 desember 1991). Padahal jika dilihat dari segi geografi maupun seni dan budaya, Indonesia memiliki daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan (Sugarman, 1988:496).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan wisatawan. Di

Jawa Tengah terdapat banyak daerah wisata yang dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara banyak mengunjungi objek wisata Candi Brobudur, Makam Sunan Kalijaga, Taman Kyai Langgeng, Masjid Agung Demak, Baturraden, Grojogan Sewu, Sriwedari, Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus. Wisatawan Mancanegara banyak mengunjungi Candi Borobudur dan Prambanan (72 %), Candi Mendut (7,4%), Mangkunegaran (3,7%), Dataran Tinggi Dieng (2,68%) dan Taman Rakyat Serulingmas (5,8%) (Suara Merdeka, 29 Juli 2003).

Suyanto yang mengutip penjelasan dari WTO (Word Tourist Organization) mengemukakan bahwa pariwisata mempunyai prospek yang cerah, yaitu sebagai sumber devisa alternatif, sumber pendapatan dan penyedia lapangan kerja. Secara international, pariwisata dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, tidak mudah terkena protek dari negara lain dan lebih tahan terhadap goncangan krisis ekonomi. Pada tahun 1950 jumlah wisatawan baru sekitar 25 juta orang. Jumlah wisatawan yang melancong ke berbagai negara di dunia meningkat pada tahun 1970 mencapai 172 orang, 1980 menjadi 285 juta orang, tahun 1987 menjadi 355 juta orang dan tahun 1988 diperkirakan mencapai lebih dari setengah miliar orang. Jumlah wisatawan sebanyak itu pada tahun 1970 jumlah pengeluaran wisatawan mencapai US$ 18 miliar, tahun 1980 mencapai US$ 102 miliar, tahun 1987 naik menjadi US$150 miliar dan tahun 1988 diperkirakan mencapai US$175 miliar (Suyanto, 1989:3)

Perkembangan arus wisatawan yang pesat di tingkat internasional tersebut sayangnya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Indonesia. Meskipun demikian jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia cenderung meningkat pula. Di Indonesia Jumlah wisatawan asing yang datang dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1986 tidak terlalu cepat meningkat, yaitu 6,7 % pertahun, yaitu dari jumlah 561.178 orang menjadi 825.035 orang. Dilihat dari penerimaan devisa meningkat dari US$ 289 juta menjadi US$ 590,50 juta. Sejak tahun 1987 perkembangannya menjadi lebih pesat (Latief, 1989:60).

Bagi Indonesia sektor pariwisata memiliki prospek yang cerah karena dapat menjadi alternatif dari sektor minyak bumf yang Bering mengalami kemerosotan harga. Apalagi jika diingat bahwa Indonesia mempunyai kekayaan alam dan budaya Berta peninggalan sejarah yang dapat dijual kepada wisatawan dari berbagai negara di dunia. Kekayaan alam, budaya dan peninggalan sejarah tersebut jika dikelola secara profesional diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri.

Pengembangan pariwisata bagi Indonesia merupakan persoalan penting. Pariwisata dapat mendorong lahirnya industri kerajinan, tumbuhnya biro-biro perjalanan, meningkatkan arus transportasi dan komunikasi, berdirinya hotel, restoran, rumah makan dan lain-lain. Hal itu berarti memperluas lapangan kerja dan menambah devisa negara. Namun untuk memaksimalkan manfaat pengembangan pariwisata perlu dilakukan pengelolaan pariwisata secara profesional.

Untuk dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan yang datang, baik wisatawan asing maupun dalam negeri, sektor pariwisata memerlukan pembenahan dalam banyak bidang. Pengelolaan pariwisata di Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan kurang profesional sehingga banyak kelemahan Oleh karena itu, meskipun Indonesia memiliki banyak daerah tujuan wisata, jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan yang datang ke negara-negara ASEAN lain seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia (Suara Merdeka, 17 Desember 1991).

Di dalam penelitian ini memiliki beberapa permasalahan yang akan dibahas, diantaranya apa saja masalah yang dihadapi dalam pengelolaan, upaya apa saja yang dilakukan dalam pengembangan, bagaimana perkembangan kunjungan wisata dan bagaimana tanggapan pengunjung terhadap objek wisata Maerokoco. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya adalah mengidentifikasi masalah dalam pengembangan dan pengelolaan, mendiskripsikan karakteristik pengunjung, mendapatkan masukan yang diperlukan untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata budaya berdasarkan kasus objek wisata Maerokoco.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk dapat menjelaskan secara mendalam gambaran pariwisata dan masalah yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Maerokoco. Penelitian ini dilakukan di kawasan objek wisata Maerokoco, Kota Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada objek wisata Maerokoco. Untuk mencapai fokus tersebut dipelajari kondisi daerah tujuan wisata yang meliputi: a) keadaan dan letak geografis, b) potensi-potensi wisata, c) kendala yang dihadapi, d. keadaan pengunjung wisata, e) keadaan sarana/ prasarana objek wisata, sarana penunjang yaitu sistem transportasi, komunikasi, hotel/ penginapan, restoran/rumah makan, dan tempat belanja, f) kebijakan pemerintah dalam hubungannya dengan pengelolaaan dan pengembangan objek wisata. Setelah itu dipelajari masalah-masalah yang timbul dalam pengembangan pariwisata dilihat dari sudut pandang pengelola dan masyarakat pengunjung wisata serta upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk pemecahan masalah.

Objek penelitian kualitatif adalah berupa orang dan tempat/benda serta peristiwa. Objek yang berupa orang adalah pelaksana pengelola objek wisata, pejabat pemerintah yang terkait dengan pariwisata, wisatawan, dan masyarakat sekitar pariwisata. Sebanyak 25 informan dari setiap bagian dalam obey penelitian tersebut. Objek yang berupa tempat/benda meliputi bangunan, taman, dan benda¬benda menjadi tujuan wisata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, wawancara, dan studi dokumentasi/ kepustakaan. Pengamatan terlibat dilakukan untuk mempelajari kondisi fisik daerah tujuan wisata, aktivitas pengelalolaan objek wisata, dan kondisi wisatawan, dan kondisi lingkungan sosial budaya di daerah tujuan wisata. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pendapat dan pengalaman informan dalam menanggapi keberadaan, potensi clan kendala dalam pengelolaan dan pengembangan daerah tujuan wisata Kawasan Maerokoco.

Data dalam penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan dengan tiga alur yaitu reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Maerokoco

Maerokoco merupakan miniatur kehidupan fisik kabupaten-kabupaten di propinsi Jawa Tengah. Dalam setiap kabupaten menampilkan anjungan-anjungan yang di dalamnya juga terdapat berbagai produk yang khas dari masing-masing daerah atau kabupaten tersebut.

Puri Maerokoco Taman Wisata Jawa Tengah adalah salah satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh kawasan PRPP Jawa Tengah. Terletak di kompleks Tawang Mas Semarang yaitu kompleks pengembangan kawasan barn di Semarang Barat yang terdiri dari pemukiman, perkantoran, olah-raga dan rekreasi pariwisata. Di kawasan tersebut dewasa ini, terdapat Taman Rekreasi yang sedang dikembangkan masing-masing terdiri dari: PRPP, Pantai Marina, Puri Maerokoco Taman Wisata Jawa Tengah.

Sedangkan luas areal PRPP adalah 45,62 Ha yang secara keseluruhan diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan sebagai PRPP, Puri Maerokoco, Taman Rekreasi keluarga, prasarana jalan dan parkir.

Letak secara geografis, Maerokoco terletak di daerah pinggir pantai dan pengelolaannya dibawah PRPP. Secara historis, mengapa Maerokoco dibangun di daerah pinggiran, yaitu untuk memeratakan pusat keramaian agar tidak hanya terdapat di perkotaan.

Tahapan pembangunan adalah pembangunan PRPP telah dapat diselesaikan tahun 1987. Pembangunan Puri Maerokoco Taman Wisata Budaya Jawa Tengah dilaksanakan antara tahun 1988-1993, sedangkan fasilitas rekreasi yang lain diselesaikan pada tahun 1996. Ide dari pengembangan ini adalah dari Gubernur dalam rangka memperkenalkan wilayah dan budaya atau jati diri Jawa Tengah dengan murah, singkat, dan mudah, maka dibangunlah Jawa Tengah dengan Skala mini yang mirip dengan sesungguhnya. Selain. itu Puri Maerokoco diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi andalan. Jateng, dan yang lebih penting lagi taman ini diharapkan dapat menjadi ajang promosi potensi Daerah Tingkat II seluruh Jawa Tengah.

Ketika diadakan pengamatan, ternyata sebagian besar sarana prasarana yang tersedia sudah mengalami kerusakan. Hal ini diakibatkan kurangnya perawatan secara intensif terutama dari pengelola, Keamanan yang kurang bagus hal ini terbukti dengan banyaknya hewan yang ditangkar serta fasilitas pendukung yang hilang, kurangnya pemasukan yang diperoleh oleh pihak pengelola sehingga biaya perawtan terbatas, banyaknya tempat wisata lain serta kurangnya promosi yang optimal dari pihak pemda dan pengelola serta karena faktor alam.

Untuk menuju Maerokoco pengunjung dapat melewati 2 jembatan penghubung, 1 jembatan utama merupakan pintu masuk terletak di utara anjungan Semarang sebagai ibu propinsi, dan 1 jalan di timur merupakan pintu masuk samping. Selain melewati jembatan diadakan juga kapal dayung yang dapat mengelilingi danau dan merapat di dermaga mini misal di anjungan-anjungan Semarang, Pati, Tegal, Cilacap, dsb.

Berdasarkan tahapan pembangunan Puri Maerokoco, dapat diselesaikan tahun 1993, bersamaan dengan itu diresmikan juga Puri Maerokoco sebagai Taman Mini Jawa Tengah. Pada awal peresmian secara administratif pengelolaan Maerokoco dibawah PT. IPU kaitannya dengan penyelesaian bangunan secara fisik, kemudian tidak berapa lama diambil alih oleh BPD, menurut sebagian pedagang dan penghuni anjungan pada masa dibawah BPD inilah Maerokoco mengalami puncak kejayaan, semua terurus dan terorganisir dengan jelas (PKL, 50 th). Kemudian untuk sekarang ini dikelola oleh perseorangan, yang mana dalam setiap pergantian pengelola selalu bekerja sama dengan Pemda,/Pemkot dan Pemprov Jateng. Dalam setiap pergantian pengelola tentunya ada kekurangan dan kelebihannya sendiri. Sertifikat kepemilikan objek wisata tersebut juga tidak jelas, seperti yang dituturkan oleh bu yayuk (32 th) selaku manajer keuangan di PRPP. Sistem penggajian yang dilakukan yaitu dengan system swasta dari BUMD maupun dari pengembang yang menyetorkan saham dari masing-masing daerah. Untuk biaya operasional dan Maya-Maya tambahan yang lain diperoleh melalui bentuk kerjasama dengan pihak ketiga. Misalnya dengan pihak MPCC meyewa gedung untuk penyelenggaraan event-event tertentu, Jateng EXPO yang berdasarkan SK Gubernur, sekarang pengelolaannya tidak lagi langsung dikelola oleh PRPP akan tetapi diambilalih oleh Event Organizer " Cheng Ho ".

Maerokoco memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 56 orang, terdiri dari 45 laki-laki dan II perempuan. Pembagian pekerjaan ada disetiap anjungan, satpam, cleaning service, tiketing, dan administrasi. Pembagian secara detailnya tidak ditemukan.

Potensi wisata yang terdapat di objek wisata Maerokoco adalah adanya anjungan-anjungan yang mana dari tiap anjungan memperkenalkan potensi daerah masing-masing/kabupaten. Dengan demikian akan memberikan pengetahuan. barn bagi pengunjung terutama yang sama sekali belum mengenal masing-masing daerah tersebut. Sehingga dengan demikian ketika ditinjau lebih lanjut lagi, dengan memperkenalkan potensi daerah masing-masing akan mempromosikan pada tingkat propinsi atau lebih. Bentuk utama wisata yang ditawarkan di Maerokoco berupa anjungan-anjungan dari semua daerah yang ada di Jawa Tengah.

Setiap anjungan mempromosikan kekayaan dan potensi daerahnya masing-masing. Selain itu anjungan merupakan display asset daerah, sehingga membutuhkan orang untuk mempromosikan dan mengelola tiap-tiap, anjungan tersebut. yang didanai dari pemda.

Seperti kebanyakan daerah wisata yang ada, objek wisata Maerokoco pun demikian. Akan dipadati pengunjung pada hari-hari libur. Hal itu terbukti ketika dilakukan survey pada hari aktif, sangat sedikit sekali pengunjung yang datang. Tetapi ketika survey dilanjutkan pada hari libur, maka akan banyak pengunjung yang memadati lokasi objek wisata tersebut. Dikatakan oleh Mas Orca (23 th) penghuni anjungan, yang berkunjung untuk anak-anak ekolah biasanya hari libur, untuk pengiunjung ibu-ibu dan karya wisata hari biasa. Kalau yang setiap hari ada akan tetapi jumlahnya tidak bisa dipastikan adalah pasangan muda-mudi. Mereka tidak melihat anjungan tetapi kebanyakan mereka hanya duduk-duduk di pinggiran pantai saja. .

Asal pengunjung rata-rata berasal dari daerah Jawa Tengah, yang mana dalam setiap anjungan mereka menghampiri. Terbukti ketika saat dilakukan wawancara, ada sekumpulan orang pengunjung yang berasal dari daerah Boyolali, walaupun ketika dikonfirmasi saat pertama mereka memasuki arela objek wisata tersebut, tidak langsung mengunjungi anjungan masing-masing daerahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Ketika melihat tabel tersebut di atas, dapat dibandingkan jumlah pengunjung yang berasal dari dalam dan dari luar negeri. Untuk pengunjung yang berasal dari luar negeri atau wisatawan mancanegara terjadi penurunan jumlah. Yang tadinya ada pada triwulan pertama kemudian tidak ada sama sekali pengunjung yang beraal dari luar negeri. pada triwulan kedua.

Tidak diperoleh data yang memberikan gambaran secara detail mengenai jumlah pengunjung dan asal daerahnya. Meskipun demikian, dikatakan oleh pengelola Maerokoco, bahwa jumlah pengunjung dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah berbanding seimbang antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari pelaporan oleh masing-masing penjaga anjungan dalam setiap penerimaan tamu. Para petugas anjungan butuh beradaptasi dengan lingkunagan dan administrasi di objek wisata tersebut. Karena hal itu berhubungan erat dengan perkembangan dalam mempromosikan asset daerahnya masing-masing. Secara umum terjadi penurunan jumlah pengunjung, hal ini dikarenakan penurunan kualitas pelayanan baik sarana-prasarana,dan kondisi geografis tanah yang labil mudah terkena rob dan banjir. Penurunan sarana¬prasarana tersebut, dibuktikan dengan rusak dan hilangnya fasilita-fasilitas berupa penangkaran-penangkaran hewan piaraan, jalan, jembatan, taman dll. Hal ini mencerminkan betapa merawat dan menjaga lebih sulit bila dibandingkan dengan membuat.

Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di objek wisata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bukannya menjadi semakin baik, akan tetapi justru semakin tidak baik. Terutama mengenai masalah pengelolaan objek wisata tersebut. Hal ini terbukti dengan observasi yang telah kami

Tabel 1. Data Arus Pengunjung, Kendaraan dan Pendapatan Triwulan I

| Bulan | Pengunjung | | | Kendaraan | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Wisman | Wisnus | Jml | Roda 2 | Roda 4 | Bus | Mini Bus | Jml |
| Januari | 31 | 10331 | 10362 | 628 | 221 | 111 | 60 | 1020 |
| Februari | - | 4901 | 4901 | 553 | 110 | 26 | 10 | 699 |
| Maret | 7 | 7217 | 7224 | 850 | 164 | 29 | 9 | 1052 |
| Jumlah | 38 | 22449 | 22487 | 2031 | 495 | 166 | 79 | 2771 |

Sumber : Data Arus Pengunjung Kendaraan dan Pendapatan

Tabel. 2. Daftar Jumlah Pengunjung Triwulan Kedua

| Bulan | Wisman | Wisnus | Jumlah |
|---|---|---|---|
| April | - | 10.923 | 10.923 |
| Mei | - | 8.855 | 8.855 |
| Juni | - | 26.994 | 26.994 |
| Jumlah | - | 46.772 | 46.772 |

Sumber data: Maerokoco, Laporan Triwulan 112007

lakukan, pada saat ini kondisi lingkungan yang dapat diamati yaitu sangat tidak terurus.

Secara umum kondisi lingkungan fisik yang terdapat di objek wisata tersebut kelihatan sangat tidak terurus, banyak sarana prasarana seperti tempat peribadatan, taman bermain, kolamjembatan dantempat-tempat lain yang sebenarnya akan mendukung pariwisataan di dalam objek tersebut menjadi lebih baik dan lebih menarik.

Selain sarana internal juga terdapat sarana penunjang, salah satunya pedagang kaki lima. Rencana kedepan para PKL akan dilokalisir dan diorganisir. Menurut penutuan seorang bapak yang tidak mau disebutkan namanya, mengatakan bahwa nasib pedagang tergantung pada pergantian pengelola dan jumlah pengunjung. Menjalani profesinya berdagang sudah hampir 15 tahun yaitu sejak tahun 1993 awal berdirinya Maerokoco dibawah pengelolaan PT. IPU, BPD,dan pengelola yang sekarang sampai tahun 2007. Merasakan terjadi penurunan ownset atau penghasilan. Hal itu mungkin karena factor kurangnya pengelolaan yang baik atau kebosanan dari masing-masing pengunjung. Tapi karena sudah mengontrak tempat, mau tidak mau, laku atau tidak laku ya tetap bertahan berjualan di tempat itu. Semakin banyaknya objek wisata barn yang dibuka dan jumlah pedagng yang semakin bertambah banyak juga menambah kesepian dalam penjualan dagangan makanannya.

Waktu masih ramai setiap minggunya ada retribusi untuk kas pengelola karena saat berdagang juga melalui proses perijinan kapada pihak pengelola. Untuk penghasila saat ini tidak bisa diprediksikan, karena jumlah pengunjung yang sangat sedikit. Mungkin pada hari-hari tertentu, misalnya hari minggu atau hari libur ada kurang lebih 10 pengunjung. Itupun belum tentu membeli dagangannya semua.

Hal itu masih ditambah dengan pembagian event, misalnyaketika di PRPP ada pameran Jateng Expo atau yang event yang lainnya akan menambah sepinya jumlah pengunjung yang mendatangi objek wista Maerokoco. Bagaimana tidak, karena dengan diselenggarakannya pameran pembangunan, semua asset dan penghuni anjungan dikerahkan ke tempat pameran tersebut. Atau paling tidak ketika diadakan pameran pada malam harinya saja jangan pada waktu Siang hari, menurut penuturan Bu Nurhayati (45 th) pedagang kaki lima. Ketika ada masalah-masalah yang kaitannya dengan pedagang, dahulu diselesaikan melalui musyawarah antar pedagamg dalam sebuah bentuk paguyuban. Tetapi berhubung sekarang mulai sepi, paguyiban tersebut tidak diakti&an kembali.

Mengingat luasnya lokasi objek wisata Maerokoco, akan tetapi tidak ada Sarana transportasi yang selalu siap untuk mengantar pengunjung kemanapun mereka pergi. Walaupun sebenarnya sudah ada fasilitas yang berupa kereta mini, akan tetapi itupun belum beroperasi secara maksimal. Mengapa dikatakan belum maksimal? Karena kereta tersebut hanya beroperasi pada saat-saat tertentu dimana terdapat banyak pengunjung.

Hal itu dilakukan mengingat biaya yang dibutuhkan ntuk operasinal mejalankan kereta tersebut tidak sedikit. Bukannya keuntungan yang diperoleh melainkan justru nombok.

Masalah yang timbul dari pihak pengelola yaitu kurangnya peratian dan kerjasama yang baik dengan pihak publikasi dan sosialisasi. Padahal objek wisata Maerokoco merupakan objek wisata yang lumayan bagus, akan tetapi karena belum ada publikasi dan sosialisasi yang baik akan membuat objek wisata tersebut tidak berkembang karena terbatasnya jumlah pengunjung yang datang. Selain masah itu muncul dari luar (menurunnya jumlah pengunjung), masalah juga muncul dari dalam, sebagai contoh ketika sebelumnya pernah ada paguyuban antar penghuni anjungan, sebagi salah satu bentuk interaksi dan sharring mengenai perkembangan anjungan masing-masing, sekarang tidak ada lagi. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dan kepedulian dari pengelola untk menggerakkan paguyuban. tersebut.

Salah satu bentuk tanggung jawab penghuni anjungan adalah mempromosikan asset daerah dan memberikan laporan ke pemda tiap berapa pecan sekali. Laporan yang dimaksud merupakan perkembangan dari anjungan yang dipromosikan.

Seperti dituturkan oleh Mas Budi (25 th), salah seorang penghuni anjungan, bahwa sebenarnya penataan display dan lingkungan internal anjungan dari masing-masing anjungan sudah cukup bagus. Akan tetapi sarana pendukung yang ada di sekitar anjungan tersebut seperti kondisi jalan, jembatan, sarana peribadatan, dll itulah yang masih butuh penataan lebih bagus lagi. Selain kendala-kendala tersebut, ada stereotype mengenai Maerokoco sebagai tempat Mesum, hal ini dikarenakan sepinya pengunjung yang memungkinkan terjadinya hal-hal tersebut. Saat dilakukan observasi, memang sepertinya tidak ada ketegasan dari pengelola dan penghuni anjungan mengenai hal tersebut, hal ini dapat dilihat ketika ditemui sepasang muda-mudi yang sedang berduaan. Shidiq (20 th), memberikan keterangan bahwa barn pertama datang ke Maerokoco dengan alasan tau dari teman dan penasaran. Kesan pertama masuk pangs, akan tetapi tetap setuju ketika Maerokoco tetap berada di pinggiran saja biar sepi gak banyak orang. Hal itu memberikan sedikit gambaran yang kontraversi antara pengelola dan pengunjung (muda-mudi), dari beberapa pasangan yang ada dapat dipastikan memiliki pendapat yang hamper sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Mas Shidiq tadi.

Selain persepsi tersebut, juga terjadi penyalahgunaan fungsi anjungan yang seharusnya menjadi tempat display tetapi berubah menjadi tempat bermukim. Sebagai contoh di anjungan Sukoharjo, yang seharusnya dihuni olehl atau 2 orang ternyata dihuni oleh 4 sampai 5 orang. Ketika dikonfirmasi ternyata banyak saudara dari daerah yang ikut tinggal berlama-lama di dalam anjungan tersebut. Hal ini menjadi pemicu masalah, terutama masalah pengelolaan pemakaian sarana dan prasarana.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola maupun pejabat pemerintah dalam menyelesaikan masalah. Dengan memberikan pengarahan dan sosialisasi mengenai pentingnya asset darah dan pelestariannya. Salah satu upaya pemecahan masalah terhadap menurunnya jumlah pengunjung di objek wisata Maerokoco, selain dengan melakukan promosi juga ada upaya untuk dilakukan pengembangan usaha. Salah satu rencana pengembangan usaha tersebut yaitu pengembangan Resort PRPP dan Wisata Bahari, sesuai dengan RUPS kepengurusan. Meskipun demikian, banyak pihak dari Pemda tidak menyetujui hal tersebut. Salah satu upaya pemecahan maslah mengenai menurunnya jumlah pengunjung, dapat dilakukan dengan promosi dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik pengunjung, seperti pentas, seni misalnya setiap minggu sekali atau dengan kegiatan promosi yang lain. Dengan demikian dapat dimungkinkan akan terjadi penambahan jumlah pengunjung.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan: Objek wisata Maerokoco merupakan Taman Mini Jawa Tengah, yang didalamnya mempromosikan aset dan kekayaan daerah. Keberadaan Maerokoco sangat penting kaitannya dengan pengembangan potensi daerah dan kabupaten di Jawa Tengah. Objek wisata Maerokoco di bawah pengelolaan kerjasama antara PRPP dan Pemda/Pemkot. Baik dalam masalah administrasi dan pengelolaan secara teknis.

Pengelolaan objek wisata Maerokoco, masih terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat penurunan jumlah pengunjung. Beberapa hal tersebut, di antaranya: kurang tersedianya dana untuk biaya perawatan, kurangnya kesadaran dari penghuni anjungan mengenai fungsi *display* itu sendiri, pengarah alamiah karena lokasi daerah rawa sehingga rentan terkena banjir dan rob, kurangnya sosialisasi dan promosi yang lebih gencar sehingga belum banyak dikenal orang dan tidak bisa bertahan diantara objek wisata baru yang bermunculan, ketidak jelasan sertiikasi dan kepemilikan lahan, dan sebagainya.

Kurangnya koordinasi antar pengelola dengan penghuni dan pedagang. Atau pedagang dengan pedagang, atau penghuni anjungan yang satu dengan penghuni yang lain. Sehingga sewaktu-waktu ada masalah tidak bisa segera diselesaikan, dan menjadi berlarut-larut.

## DAFTAR RUJUKAN


Alam, Rahmat. 1989. *Faktor non Teknis dalam Pariwisata.* Suara Pembaruan, 3 Pebruari 1989. Jakarta.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1992/1993. *Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Permasalahannya.* Konggres Kebudayaan 1991. Jakarta. Depdikbud

Budiardjo, H. 1993. *Pengaruh Pariwisata.* Jakarta: Depdikbud.

Dewa, Remigius. 1990. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Nilai Gading dalam Masyarakat.* Jakarta: Lintas Budaya.

Fitria, Listi. 2003. *Kunjungan Wisatawan Manca Negara Turun 15%.* Jakarta.

Gondomono. 1992. *Budaya Wisata (Makalah Diseminarkan di Program Pasca Sarjana.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Hadisuparman, Djawawi. 1988. *Kendala-kendala Kepariwisataan di Indonesia yang Kurang Diperhatikan.* Jakarta: Ilmu dan Budaya.

Koenmiarto dan A. Sandiwan Suharto. 1994. *Pariwisata Peluang Bisnis Strategic.* Jakarta: Manajemen.

Latief, Dochak. 1989. *Pariwisata Sebagai Salah Satu Alternatif Usaha.* Makalah.

Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan Jawa Tengah.2002. *Puri Maerokoco Taman Wisata Budaya Jawa Tengah.* Semarang.

Santoso, Budi. 1980. *Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-*